

Representasi Identitas Ribut Santoso Sebagai Tokoh Multi Peran di Kabupaten Lumajang

Emi Yulastutik*, Anik Juwariyah, Welly Suryandoko

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: 24020865017@mhs.unesa.ac.id*

Kata Kunci	ABSTRAK
representasi identitas; figur serba guna; guru; koreografer; lumajang; tari tradisional	Kabupaten Lumajang , Jawa Timur, kaya akan warisan budaya yang telah melahirkan beberapa tokoh lokal dengan kontribusi signifikan terhadap pendidikan dan seni. Salah satunya adalah Ribut Santoso, seorang guru, koreografer, dan pemilik sanggar tari yang dikenal karena dedikasinya untuk mengembangkan seni dan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas Ribut Santoso dibangun melalui berbagai perannya dan bagaimana proses ini berkontribusi pada pembentukan citra publiknya di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, dengan fokus pada satu subjek dengan karakteristik yang khas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori Pierre Bourdieu (modal budaya, sosial, dan simbolik) dan konsep presentasi diri Erving Goffman. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa representasi identitas Ribut Santoso muncul dari sinergi antara identifikasi diri dan pengakuan sosial. Sebagai seorang guru, ia menunjukkan dedikasi dan perilaku yang patut dicontoh; sebagai seorang koreografer, ia menunjukkan kreativitas dan orisinalitas yang berakar pada nilai-nilai lokal; dan sebagai pemilik studio, ia berperan sebagai manajer dan pemimpin komunitas budaya. Studi ini menyoroti peran strategis tokoh lokal multiguna dalam melestarikan warisan budaya dan membangun modal simbolis dalam masyarakat, menunjukkan bagaimana identitas pribadi dapat menjadi sumber kekuatan sosial dan budaya di era modern. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran tokoh lokal multiperan dalam membangun modal simbolik dan budaya masyarakat daerah.
Keyword: identity representation; versatile figure; teacher; choreographer; Lumajang ; Traditional Dance	ABSTRACT <i>Lumajang Regency, East Java, is rich in cultural heritage that has produced several local figures with significant contributions to education and the arts. One of them is Ribut Santoso, a teacher, choreographer, and dance studio owner known for his dedication to developing local art and cultural values. This research aims to analyze how Ribut Santoso's identity is constructed through his various roles and how this process contributes to the formation of his public image in society. This study uses a qualitative approach with an intrinsic case study design, focusing on a single subject with distinctive characteristics. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, then analyzed using Pierre Bourdieu's theory (cultural, social, and symbolic capital) and Erving Goffman's concept of self-presentation. The findings of the study revealed that the representation of Ribut Santoso's identity emerged from the synergy between self-identification and social recognition. As a teacher, he demonstrated dedication and exemplary behavior; As a choreographer, he demonstrates creativity and originality rooted in local values; and as a studio owner, he plays the role of manager and leader of the cultural community. The study highlights the strategic role of multipurpose local figures in preserving cultural heritage and building symbolic capital in society, showing how personal identity can be a source of social and cultural strength in the modern era. This research expands the understanding of the role of multi-role local figures in building symbolic capital and regional cultural communities</i>



PENDAHULUAN

Lumajang, Jawa Timur, memiliki kekayaan budaya dan dinamika sosial yang melahirkan tokoh-tokoh lokal yang berperan penting dalam pengembangan seni dan pendidikan (Noventari, 2024; Wahyuningsih et al., 2024). Salah satu tokoh tersebut adalah Ribut Santoso, seorang guru honorer, koreografer, dan pemilik sanggar tari R Dancer Management (Ramzana, 2022; Syafandi, 2019). Ia dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan sekolah dasar dan konsistensinya dalam menciptakan karya tari yang memadukan unsur tradisional dan kontemporer (Hidajat, 2025; Wahira, Hamid, Sos, & Rahmat Fadhli, 2025). Sejak tahun 2003, Ribut Santoso telah menunjukkan dedikasi yang besar terhadap pendidikan dan seni melalui lebih dari dua puluh lima karya tari, keterlibatan dalam ajang nasional seperti Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Jawa Timur 2022 dan Jember Fashion Carnaval, serta kegiatan pelestarian seni di tingkat komunitas (Ali, Suharto, Maulidy, Lestari, & Laksmi, 2023). Popularitasnya semakin meningkat melalui media sosial yang menjadi sarana representasi diri dan ruang pengaruh budaya di era digital (Lumbantoruan, 2025; Retnowati & Andriyanto, 2025).

Fenomena Ribut Santoso menarik untuk dikaji karena menunjukkan hubungan dinamis antara identitas personal, peran sosial, dan representasi media (Fitrianti & Hanaf, 2025; Pamungkas, Moefad, & Purnomo, 2024). Kajian tentang tokoh publik umumnya berfokus pada tokoh nasional atau selebritas media, sementara tokoh lokal multiperan yang berkontribusi langsung pada pembentukan identitas budaya daerah masih jarang dikaji (Niis, 2025). Padahal, kehadiran mereka memainkan peran strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus menginspirasi generasi muda. Secara teoretis, kajian ini berangkat dari pandangan Goffman (1959) tentang representasi diri dan pandangan Bourdieu (1986) tentang modal kultural, sosial, dan simbolik, yang menjelaskan bagaimana individu membangun citra dan legitimasi sosial mereka melalui peran yang mereka mainkan (Sari, Gemellia, Marlina, Kamilah, & Fathiya, 2025).

Studi ini juga mengembangkan pemikiran Jenkins (2008) tentang dialektika internal-eksternal identifikasi, yang menegaskan bahwa identitas tidaklah statis, melainkan hasil negosiasi antara pemahaman diri dan pengakuan sosial. Dengan mengintegrasikan ketiga kerangka teori ini, studi ini menggunakan Ribut Santoso sebagai contoh konkret tentang bagaimana identitas lokal dikonstruksi, direpresentasikan, dan diperkuat melalui berbagai peran dalam bidang pendidikan dan seni (Sari et al., 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti tokoh nasional, studi ini berfokus pada konstruksi identitas tokoh lokal yang berperan ganda dalam bidang pendidikan dan seni (Andre & Atmanegara, 2024; Harahap & Sekali, 2025).

Secara konseptual, penelitian ini mengisi celah dalam kajian representasi identitas di tingkat lokal (Misnan & Wilantara, 2025). Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti performativitas identitas di media sosial (Yunita & Islam, 2021; Putri, 2016) atau kreativitas koreografer dalam konteks pelestarian seni rupa daerah (Wahyuni & Kadir, 2024). Namun, belum ada yang mengkaji secara mendalam sinergi antara peran pendidikan, seni, dan kepemimpinan masyarakat dalam membentuk figur publik lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana representasi identitas Ribut Santoso terbentuk melalui perannya sebagai guru, koreografer, dan pemilik sanggar tari di Kabupaten Lumajang; dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi popularitasnya sebagai figur multiperan di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konstruksi identitas dan popularitas Ribut Santoso dalam konteks budaya lokal dan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian seni, budaya, dan tokoh masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi para pendidik dan seniman, serta menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (Bogdan & Biklen, 1982; Soepeno, 2017), yang berfokus pada kasus tunggal dengan karakteristik unik dan kontekstual. Lokasi penelitian adalah Sanggar R Dancer Management di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, dengan subjek utama Ribut Santoso sebagai guru, koreografer, dan pemilik sanggar tari. Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi murid-murid sanggar, rekan sesama seniman, tokoh masyarakat setempat, dan perwakilan dari komunitas pendidikan dan budaya di Lumajang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur dengan Ribut Santoso dan informan pendukung untuk menggali pengalaman, motivasi, dan pandangan mereka terhadap peran multiperan yang dijalankan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran di sanggar, proses koreografi, dan interaksi sosial Ribut Santoso dengan komunitas. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan dari arsip karya tari, publikasi media lokal, konten media sosial, serta foto dan video kegiatan sanggar untuk melengkapi data kualitatif.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik yang berbasis pada teori modal Bourdieu (1986) mengenai modal budaya, sosial, dan simbolik, serta teori dramaturgi Goffman (1959) tentang presentasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi pola dan tema utama, serta interpretasi berdasarkan kerangka teoretis. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui interpretasi berulang (member checking) untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan penelitian (Bogdan & Biklen, 1982).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ribut Santoso merupakan tokoh multiperan di Kabupaten Lumajang yang berprofesi sebagai guru, koreografer, dan pemilik sanggar tari. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas sanggar, dan dokumentasi media sosial yang menggambarkan keterlibatan aktifnya di bidang pendidikan dan seni. Sebagai guru honorer, Ribut Santoso telah mengajar sejak tahun 2003 dengan disiplin dan dedikasi yang tinggi, meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Dalam pengajarannya, ia memadukan nilai-nilai budaya lokal untuk menanamkan kecintaan terhadap seni kepada anak didiknya. Sebagai koreografer, ia telah menciptakan lebih dari dua puluh lima karya tari yang sebagian besar mengangkat tema budaya Lumajang, seperti Tari Topeng Kaliwungu dan Tari Batik Lumajang. Selain itu, sebagai pemilik sanggar R Dancer Management, ia membina anak-anak dan remaja untuk tampil di berbagai ajang, antara lain Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Jawa Timur 2022 dan Jember Fashion Carnaval. Dokumentasi lapangan juga menunjukkan bahwa karya dan aktivitas sosialnya telah mendapat banyak perhatian dari media lokal, yang telah memperkuat pengakuan publik terhadap perannya.

Temuan empiris ini menunjukkan bahwa identitas dan popularitas Ribut Santoso tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses konstruksi sosial yang kompleks. Dalam kerangka teori Jenkins (2008), identitas sosial terbentuk melalui interaksi antara identifikasi diri dan pengakuan sosial. Secara internal, Ribut Santoso mendefinisikan dirinya sebagai

seorang pendidik dan seniman yang memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan budaya. Secara eksternal, masyarakat memperkuat identitas ini melalui apresiasi mereka terhadap karya dan kepribadiannya yang rendah hati. Harmoni antara citra diri dan pengakuan sosial inilah yang memperkuat legitimasi identitasnya di tingkat komunitas.

Sebagai seorang guru, Ribut Santoso merepresentasikan jati diri seorang pendidik yang disiplin, humanis, dan inspiratif. Ia tidak hanya mengajarkan keterampilan menari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Sikap ini mencerminkan habitus seorang pendidik yang dibentuk melalui pengalaman dan refleksi diri. Dalam konteks ini, proses pembentukan jati diri seorang guru tidak hanya bersumber dari lembaga pendidikan, tetapi juga dari nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat. Sebagai seorang koreografer, Ribut Santoso menunjukkan orisinalitas dengan memadukan unsur tari tradisional dan modern. Ia menempatkan budaya Lumajang sebagai sumber inspirasi kreatif yang senantiasa diperbarui sesuai selera dan konteks zaman. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Hall (1997) bahwa representasi budaya merupakan proses dinamis pembentukan makna melalui tanda dan praktik simbolik. Dengan demikian, karya Ribut Santoso dapat dibaca sebagai bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas, yang menunjukkan bagaimana seniman lokal berperan aktif dalam pembaruan budaya.

Sementara itu, peran Ribut Santoso sebagai pemilik sanggar tari menunjukkan kemampuannya sebagai manajer dan pemimpin komunitas. Sanggar yang dikelolanya berfungsi sebagai ruang kreatif dan sosial yang memungkinkan regenerasi seniman muda. Dalam pandangan Bourdieu (1986), ruang semacam itu dapat disebut sebagai arena, yaitu arena sosial tempat para aktor bersaing dan membangun posisi mereka melalui akumulasi modal. Melalui kegiatan pelatihan, produksi tari, dan kolaborasi antarseniman, Ribut Santoso telah berhasil mengubah modal budayanya menjadi modal sosial dalam bentuk jaringan dan kepercayaan publik.

Proses akumulasi berbagai bentuk modal ini menghasilkan modal simbolik yang memperkuat popularitasnya. Modal budaya tampak jelas dalam penguasaan seni dan pedagogisnya, yang diakui oleh masyarakat. Modal sosial muncul dari hubungan interpersonalnya yang luas dengan komunitas seni, mahasiswa, dan tokoh masyarakat. Modal ekonomi tampak jelas dalam aktivitas sanggar, yang mendukung keberlanjutan produksi seni. Ketiga bentuk modal ini bertransformasi menjadi modal simbolik ketika pengakuan sosial diberikan melalui media dan apresiasi publik.

Dokumentasi lapangan juga menunjukkan bahwa karya dan aktivitas sosialnya telah mendapat banyak perhatian dari media lokal, yang telah memperkuat pengakuan publik terhadap perannya. Liputan media lokal dan viralitas di media sosial mempercepat proses legitimasi simbolik ini. Dengan demikian, popularitas Ribut Santoso bukan semata-mata hasil konstruksi media, tetapi juga hasil dari keaslian, konsistensi peran, dan kepercayaan sosial yang telah dibangunnya selama bertahun-tahun. Dari perspektif dramaturgi Goffman (1959), Ribut Santoso secara konsisten menampilkan identitasnya di berbagai panggung sosial. Di dalam kelas, ia bertindak sebagai pendidik yang tegas dan humanis. Di atas panggung, ia menampilkan ekspresi artistik yang kuat dan inovatif. Di media sosial, ia menampilkan citra publik yang sederhana, rendah hati, dan inspiratif. Konsistensi perannya di ketiga ruang ini menunjukkan kemampuannya untuk mengelola kesan yang autentik, di mana panggung depan dan belakangnya selaras, sehingga memperkuat kredibilitasnya di mata publik.

Konstruksi identitas Ribut Santoso bersifat dinamis karena terus-menerus berunding antara nilai-nilai pribadi dan ekspektasi sosial. Proses ini mencerminkan hubungandialektis antara habitus dan struktur sosial sebagaimana dijelaskan Bourdieu, di mana individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuknya melalui tindakan-tindakan kreatif. Dengan demikian, identitas multiperan Ribut Santoso merupakan hasil dari strategi sosial dan budaya yang berkelanjutan, yang

memungkinkannya menjadi tokoh berpengaruh di bidang pendidikan dan seni. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep Jenkins tentang identitas sosial yang cair dan relasional serta memperluas penerapan teori Bourdieu dalam konteks budaya lokal Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa popularitas tokoh lokal tidak hanya dibentuk oleh paparan media, tetapi juga oleh nilai-nilai moral, dedikasi sosial, dan keaslian budaya yang diakui masyarakat. Dengan demikian, Ribut Santoso dapat dipandang sebagai tokoh publik yang menjembatani dunia pendidikan dan seni, sekaligus menjadi representasi nyata dari daya adaptif budaya lokal di era modern.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa representasi identitas Ribut Santoso sebagai sosok multiguna terbentuk melalui praktik-praktik yang konsisten di bidang pendidikan, seni pertunjukan, dan manajemen budaya. Identitasnya tidak hanya ditentukan oleh profesinya, tetapi juga diperkuat oleh nilai-nilai moral dan sosial yang dijunjung tingginya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang guru, ia menunjukkan komitmen dan integritas yang menumbuhkan rasa saling percaya di antara siswa dan masyarakat. Sebagai seorang koreografer, ia mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal menjadi karya-karya kreatif yang diakui secara luas, sementara sebagai pemilik sanggar tari, ia mempraktikkan kepemimpinan partisipatif yang memberdayakan generasi muda. Peran-peran ini berinteraksi secara sinergis, menciptakan identitas pribadi dan sosial yang koheren yang mencerminkan keaslian lokal sekaligus adaptabilitas modern. Popularitas Ribut Santoso bukan semata-mata hasil konstruksi media, melainkan hasil dari identitas sejati, dedikasi sosial, dan hubungan emosional dengan komunitasnya. Reputasi publiknya tumbuh melalui kombinasi kompetensi profesional, kontribusi sosial, dan keterlibatan digital, di mana media sosial bertindak sebagai media untuk memperkuat pengakuan sosial yang ada, alih-alih membangunnya secara artifisial. Pada dasarnya, popularitasnya mencerminkan keberhasilan transformasi karya seni dan layanan sosial menjadi pengakuan simbolis dalam masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa tokoh-tokoh lokal multiguna memainkan peran strategis dalam menjaga keberlangsungan seni dan budaya daerah sekaligus memperkuat identitas komunitas. Temuan ini juga menyoroti bahwa keberhasilan tokoh-tokoh lokal tidak hanya ditentukan oleh keahlian artistik, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk menumbuhkan nilai-nilai, jaringan sosial, dan kepercayaan publik secara berkelanjutan. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, praktisi budaya, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan program-program yang memperkuat identitas budaya dan mendukung regenerasi komunitas kreatif di tingkat lokal.

REFERENSI

- Ali, Moh, Suharto, Bambang, Maulidy, Ahmad Masrur, Lestari, Qatrunnada, & Laksmi, Luh Putu Gita. (2023). Analisis Faktor Sustainability Festival Budaya Di Kota Jember Studi Tentang Jember Fesyen Carnaval. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 179–189.
- Andre, Muhammad, & Atmanegara, Surya. (2024). Memahami Identitas Budaya Melalui Lensa Sastra: Eksplorasi Humaniora Dalam Era Globalisasi. *Mouse Jurnal Humaniora*, 1(2), 40–44.
- Fitrianti, Rizqi, & Hanaf, Ahmad Adnil. (2025). Representasi Identitas Remaja Melalui Budaya Tren Di Media Sosial. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 283–297.
- Harahap, Rosmawaty, & Sekali, Gita Malem Br Karo. (2025). The Role Of Literature In Enriching National Culture And Identity. *Journal Of Society Innovation And*

- Development*, 6(2), 66–76.
- Hidajat, Robby. (2025). *9 Fungsi Pendidikan Seni Tari*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Lumbantoruan, Bestman. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial TVRI Sumut Dalam Meningkatkan Popularitas Di Era Digital*. Universitas Medan Area.
- Misnan, Misnan, & Wilantara, Made. (2025). Bali Dalam Pusaran Branding Sentrifugal Budaya Dan Sentripetal Identitas Nasional. *Lokakota Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(01), 71–84.
- Niis, Maria M. (2025). Media Massa Dan Pembentukan Identitas Nasional Di Kawasan Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 4(1), 34–41.
- Noventari, Widya. (2024). Implikasi Pemberdayaan Pemuda Dalam Upaya Perlindungan Dan Pelestarian Situs Biting Terhadap Ketahanan Budaya Di Lumajang. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 3235–3247.
- Pamungkas, Yudha Catur, Moefad, Agoes Moh, & Purnomo, Ryan. (2024). Konstruksi Realitas Sosial Di Indonesia Dalam Peran Media Dan Identitas Budaya Di Era Globalisasi. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36.
- Putri, R. E. (2016). Foto Diri, Representasi Identitas Dan Tontonan Masyarakat Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1). Diambil Dari <https://Journal.Ugm.Ac.Id/Jps/Article/View/23528/15525>
- Ramzana, Abalgista Intan. (2022). Manajemen Sanggar Tari Kreasi Dancer Sidoarjo Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(2), 189–206.
- Retnowati, Herni, & Andriyanto, Octo Dendy. (2025). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Popularitas Musik Jawa Di Kalangan Generasi Muda. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(2), 166–179.
- Sari, Dewi Wulan, Gemellia, Livy Putrikita, Marlina, Neng, Kamilah, Al Manda Yasmin, & Fathiya, Shifana Nurul. (2025). Analisis Penerapan Teori Legitimasi Dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada PT Kereta Api Indonesia Kiaracandong. *Jurnal Digital Bisnis, Modal Manusia, Marketing, Entrepreneurship, Finance, & Strategi Bisnis (Dimmensi)*, 5(2), 48–51.
- Soepeno, B. (2017). *Ragam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Syafandi, Muhamad. (2019). *Manajemen Sanggar Tari Angsana Dance Community Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau*. Universitas Islam Riau.
- Wahira, M. Pd, Hamid, Abd, Sos, S., & Rahmat Fadhli, Ed M. (2025). *Manajemen Pelatihan Apresiasi Seni Tari Nusantara: Strategi Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Wahyuni, S. P., & Kadir, E. (2024). Kontribusi Koreografer Dalam Kreativitas Penciptaan Tari Piring Bagi Perkembangan Seni Pertunjukan Di Minangkabau, Sumatera Barat. *Laga Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1). Diambil Dari <https://Journal.Isi-Padangpanjang.Ac.Id/Index.Php/Lagalaga/Article/View/5337>
- Wahyuningsih, Sri, Silvia, Muhammad Yusuf Renaldi, Naqiya, Asna, Alviana, Kharisma Yogi, Husnia, Uswa, Deffiani, Anisa, Fatmawati, Anisa, Ahmad, Zakki Maulana, Safitri, Anggi Meilani, & Alfariqi, Fahrul Iqbal. (2024). *Potret Kearifan Lokal Masyarakat Desa Kemiri*. Penerbit Adab.

Yunita, L., & Islam, M. A. (2021). Representasi Kesenian Melalui Media Sosial Sebagai Konstruksi Identitas: Studi Kasus Akun Instagram Eko Nugroho. *Sakala Jurnal*, 2(1). Diambil Dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sakala/article/view/41593>